

**PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN TAREKAT QADARIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DI DUSUN SEBANEN DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Yulia Ulfa

NIM: 084 141 097

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2020**

**PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN TAREKAT QADARIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DI DUSUN SEBANEN DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2019**

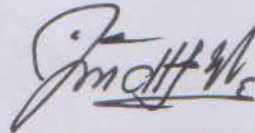
SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Yulia Ulfa
NIM: 084 141 097

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Rodlivah, M.Pd
NIP. 19680911 199903 2 001

**PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN TAREKAT QADARIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DI DUSUN SEBANEN DESA LOJEJER KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2019**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 02 November 2020

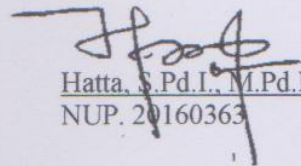
Tim Penguji

Ketua



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

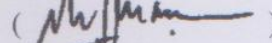
Sekretaris



Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160363

Anggota

1. Dr. Khotibul Umam, MA




2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Ar-ra'ad: 28)



* Al quran dan terjemahan

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk bersyukur. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kepada kedua orang tuaku Bapak Sudar dan Ibu Roliyati tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku, mendidikku dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan moral maupun materil serta doa yang tidak ada habisnya untukku.
2. Teruntuk Suamiku Budiono Wahyudi yang selalu menyemangatiku
3. Kepada Kakakku Ayu Wulandari yang ku sayangi terima kasih atas semangat yang engkau berikan, serta doa yang selalu menyertai.
4. Untuk sahabat-sahabatku seperjuangan : Ro'is, Layla, Rosy, Nilna, Luvi, dan Naila Terima kasih atas dukungan, semangat, dan doanya.
5. Almamater IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, Maha di atas Maha, shalawat dan salam kepada sang pembebas manusia dari jaman kebodohan dan kenistaan.

Karya sederhana ini adalah merupakan bagian dari cita-cita sebuah tugas yang diemban secara akademis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Namun, bukan berarti ini adalah akhir dari segala proses pencarian, bahkan ini merupakan tolak ukur untuk mengetahui sampai di mana proses itu berjalan dan peneliti yakin karya ini yang berjudul “Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019” tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu menjadi harapan peneliti.

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Babun Suharto, MM, selaku Rektor IAIN Jember, yang telah mengorganisir kampus IAIN Jember;
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan izin untuk menyusun skripsi ini.

3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember yang memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan proses skripsi.
4. Dr. Hj. St. Rodliyah , M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Masyarakat Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang membantu proses penyelesaian karya ini.
6. KH. Mudhoffar Anwar, selaku Mursyid Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen terima kasih sudah memberikan wawasan dan pengetahuan.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2014 khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas A3 (Always be 3xcellent) yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat.

Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridlo Allah SWT.
Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Jember, 20 Juni 2020

Penulis

Yulia Ulfa
NIM. 084141097



ABSTRAK

Yulia Ulfa, 2019 : *Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019.*

Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya. Dan pada akhirnya agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang disisi-Nya. Dalam pembahasan mengenai tasawuf berkaitan dengan ilmu yang bernama tarekat.

Fokus penelitian ini adalah 1). Bagaimana Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 2). Bagaimana respon masyarakat terhadap Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 3). Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendiskripsikan penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 2) Untuk mendiskripsikan respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 3) Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik.

Hasil adalah : 1). Penerapan pendidikan sufistik melalui kegiatan tarekat qadariyah wa Naqsyabandiyah dengan melalui ketentuan yang diajarkan oleh guru mursyid yakni dengan berbai'at serta mengamalkan dzikir yang sudah diijazahkan oleh guru Mursyid. Dzikir qadariyah sebanyak 165 kali dan dzikir naqsyabandiyah sebanyak 100 kali. 2). Respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah yaitu membawa jamaah untuk lebih baik lagi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadikan hati merasa lebih tenang. 3) Terdapat faktor pendukung dan penghambat adanya koordinasi yang rapi dari wakil mursyid tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah dan masyarakat dusun Sebanen, sehingga mempermudah pelaksanaan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Adanya dukungan tempat dan moril masyarakat yang sangat membantu dalam setiap kelangsungan kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah, faktor penghambat membagi waktu untuk mengikuti kegiatan tarekat qadariyah naqsyabandiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TEBEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19

1. Pendidikan sufistik	19
a) Pengertian pendidikan sufistik	19
b) Tujuan pendidikan sufistik	20
c) Model pendidikan sufistik	21
2. Sikap religius.....	28
a) Pengertian Sikap Relegius.....	28
b) Macam-macam Sikap Relegius	29
3. Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah.....	34
a) Pengertian tarekat	34
b) Macam-macam tarekat	34
c) Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah	35
d) Ritual Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah	40
4. Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	53

G. Tahap-tahap Penelitian.....	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Obyek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	67
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaannya.¹ Pendidikan yang lebih hakiki dapat diartikan pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.² Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan direncanakan yang dilaksanakan oleh seseorang yang dewasa dalam mendewasakan manusia serta memanusiakan manusia . yakni memiliki kepribadian, berakhlak mulia, religius, terampil disiplin dan mempunyai pengetahuan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai tujuan pendidikan yakni dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³

Pendidikan sufistik adalah diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan

¹ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 25.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 54.

³ *UU Sistem Pendidikan Nasional* :UU RI No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014) 7.

lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya.⁴ Pendidikan sufistik adalah usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mengedepankan aspek batin, daripada lahiriah atau dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rosulullah, kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada semua ciptaan Tuhan seperti (Tawadlu', ikhlas, tasamuh, kasih sayang terhadap sesama dan lain-lain). Dan pada akhirnya agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang disisi-Nya. Dalam pembahasan mengenai tasawuf berkaitan dengan ilmu yang bernama tarekat.

Menurut Cak Nur, kata "tarekat" (*thariqah*) sendiri secara harfiah berarti jalan, sama dengan kata-kata *syari'ah*, *sabil*, *shirath* dan *manhaj*. dalam hal ini yang dimaksud dengan tarekat ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapat ridha-Nya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya. Semua kata yang berarti "jalan" itu terdapat dalam al-Qur'an.

IAIN JEMBER

⁴ Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013), 15.

Mengenai kata “*thariqah*” terdapat dalam ayat :

وَأَلْوَأَسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan bahwasanya, jikalau mereka terus berjalan lurus diatas jalan itu (Agama Islam) benar-benar. Kami akan memberi minum kepada mereka yang segar (rizki yang banyak). (QS. Al-Jin : 16).

Ayat tersebut diatas bagi ahli-ahli (ulama) tarekat dan murid-murid tarekat dijadikan dasar dan pegangan hukum dasar amalan-amalan yang diajarkan. Menurut tinjauan ulama (ahli-ahli) tarekat ayat tersebut diatas secara formal (bunyi lafaznya) maupun material (isi yang tersirat didalamnya) sumber hukum diijinkan melaksanakan amalan-amalan tarekat, karena amalan tarekat akan diperoleh tujuan melaksnakan syariat sebenar-benarnya sesuai yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

Banyak aliran Tarekat yang berkembang yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah Saw. Misalnya Tarekat Qadariyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah adalah gabungan dua tarekat, yaitu tarekat Qadariyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau belajar dan memadukan ilmu agama (syari’at Islam) serta ilmu tarekat pada gurugurunya di Mekkah pada sekitar pertengahan abad ke 19. Setelah bekal dan

ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut.⁵

Tujuan utama dari pendidikan sufistik adalah menumbuhkembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas. Dan pengalaman ini sesungguhnya secara potensial telah terbentang luas dalam setiap hati manusia. Secercah cahaya yang memancar dari dalam diri manusia amatlah tidak terbatas⁶ dalam konteks pengalaman inilah pentingnya satu pelatihan atau pendidikan sufistik. Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan terkumulasi dalam masyarakat. Pendidikan sufistik berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat.

Fenomena yang terjadi di masyarakat modern saat ini adalah memiliki sifat hidup materialistik (mengutamakan materi). Perkembangan zaman menuntut manusia untuk berkembang juga, baik dari segi kehidupan sosial sampai teknologi. Berdasarkan hal tersebut masyarakat kemudian menjadi masyarakat yang hedonis serta jauh dari ajaran agama karena sibuk bersaing dengan urusan dunia. Dengan demikian dibutuhkannya suatu hal yang dapat mengarahkan kebiasaan manusia yang terlalu cinta akan duniawi. Pendidikan sufistik adalah sebuah kajian tasawuf yang dapat mengisi kegersangan hati seseorang dan kecintaan akan duniawi untuk lebih mengutamakan kehidupan

⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), 89.

⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial "Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi"*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2006), 52.

ukhrawi. Namun, tanpa mengabaikan kehidupan duniawi. Dan dengan melalui tarekat ini diharapkan dapat membentuk suatu sikap religius pada setiap diri individu untuk selalu dekat dengan Allah. Karena untuk menempuh jalan ini (bertarekat) tidaklah sangat mudah dan harus konsisten dengan persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan, karena tidak semua orang bisa mengikuti tarekat ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Bayan selaku kepala dusun Sebanen, beliau menyatakan bahwa masyarakat di dusun Sebanen dari 480 KK tersebut tidak semua masyarakat di dusun Sebanen tersebut tidak semua masyarakat di dusun Sebanen ini yang mengikuti Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah ada sebanyak 250 KK jadi 50% dari 480 KK yang mengikuti ajaran tarekat tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah. ini yang mengikuti Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah. Ajaran tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di dusun Sebanen juga mempunyai beberapa tata cara peribadatan dan ritual tersendiri, seperti *Zikir*, zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimat *La ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah). Para penganut Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir individual atau berjamaah yang dipimpin seorang mursyid. Hal ini berimplikasi pada warna dan tata cara Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah yang sangat bervariasi, menyesuaikan, masa, kondisi, dan tempat tumbuhnya. Alasan meneliti di Sebanen karena ingin mendeskripsikan apa itu tarekat dan seperti apa itu

tarekat, karena di dusun Sebanen itu banyak yang ikut tarekat tersebut. Dan kenapa masyarakat di dusun Sebanen banyak yang mengikuti tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Karena hal itu peneliti tertarik untuk meneliti tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah di dusun Sebanen

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang “Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Menumbuhkan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan dzikir Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019”.⁷

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus masalah. Bagian ini mencantumkan semua fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses peneltian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik dan oprasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

⁷ Bapak Bayan, *Wawancara*, 28 April 2019.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karua Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

2. Bagaimana respon masyarakat terhadap Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka penelitian dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.⁹

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

2. Untuk mendiskripsikan respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis, organisasi terkait, instansi masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁰ Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sbagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh yang membaca, khususnya dalam pentingnya pendidikan sufistik untuk memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

- 1) Sebagai wahana dari menulis karya ilmiah dan sebagai bekal untuk penelitian lain yang dilakukan peneliti dimasa mendatang.
- 2) Sebagai media penambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan Sufistik

b. Bagi Masyarakat Dusun Sebanen Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya penerepan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas roses pembelajaran di IAIN Jember

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud

oleh peneliti.¹¹ Dalam hal ini peneliti akan menuliskan beberapa definisi istilah yang menjelaskan tentang maksud dari judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan Pendidikan Sufistik

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pendidikan sufistik adalah sebuah kajian tasawuf yang dapat mengisi kegersangan hati seseorang dan kecintaan akan duniawi untuk lebih mengutamakan kehidupan ukhrawi. Namun tidak mengabaikan duniawi.

2. Sikap Religius

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.

3. Tarekat Qadariyah

Tarekat qadariyah didirikan oleh Syeikh Abdul Qadil al-Jailani dan tarekat qadariyah mempunyai ajaran-ajaran yang berupa wirid-wirid dan dzikir. Sedangkan dzikirnya dinamakan dzikir nafi itsbat/ dzikir jahr yang dilakukan secara bersuara (laailahailallah)

4. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat naqsyabandiyah ini didirikan oleh Muhammad Bahaudin al-Uwasi al-Bukhari Naqsyabandi. Dan tarekat nasyabandiyah mempunyai ajaran pokok yakni berupa dzikir-dzikir atau wirid yang dzikirnya

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmia*, 45.

dinamakan dzikir ismu dzat atau dzikir sirri yang dijalankan secara tidak bersuara

5. Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar dari masjidil haram ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Tarekat ini adalah gabungan dari tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah.

Maksud judul dari Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam penelitian ini adalah kegiatan dzikir tarekat dan kajian tasawuf dalam pembentukan sikap religius yang ada di masyarakat dusun sebanen desa lojejer.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹²

Secara keseluruhan penelitian ini membahas Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Adapun sistematika sebagai berikut

¹² Babun Suharto dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab satu, menerangkan bab pendahuluan dengan sub bab latar belakang pemilihan topik penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian serta manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab dua, menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang didalamnya termuat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang bersangkutan dengan penelitian terdahulu.

Bab tiga, merupakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan yang diperoleh.

Bab empat, dalam bab ini disajikan gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima, merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran dari penelitian yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung kelengkapan skripsi.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ingkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹³ Terdapat penelitian terdahulu dalam penelitian ini guna untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya:.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arsani mahasiswa IAIN Jember dengan judul “Urgensi Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren AT-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Meneliti tentang urgensi ajaran tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri. Yang meliputi akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam lingkungan. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penentuan subyek penelitian menggunakan *purpose sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

reduksi data, model data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan 1). Bahwa ajaran tarekat qadariyah Naqsyabandiyah selalu mengajarkan dan menganjurkan para santri agar membiasakan diri berakhlak mulia kepada Allah SWT dengan menerapkan sikap tawaddlu, qana'ah, wara dan yakin dalam kehidupan santri. Serta mewanti-wanti santri untuk menjauhi sifat kemusyrikan, sifat takabur, munafik, riya', boros dan serakah. 2). Urgensi ajaran tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan adalah penanaman sifat kasih sayang terhadap sesama, kebiasaan menahan marah dan sifat pemaaf betul-betul ditekankan kepada para santri.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang Qadariyah Wa Naqsyabandiyah, metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dan teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian tersebut fokus penelitiannya hanya memfokuskan tentang urgensi ajaran tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah, sedangkan fokus penelitian pada penelitian yang peneliti lakukan adalah penerapan

pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabndiyah.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudi mahasiswa IAIN Jember tahun 2016 dengan judul “Ajaran dan Pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah Surau Ghausil Amin Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif subyektif, dengan metode pengumpulan datanya mengkonsentrasikan kepada pendekatan terhadap perilaku manusia yang menjadi obyek peneliti yakni Tarekat Naqsyabandiyah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang ia lakukan mempunyai keimpulan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah meliputi tiga aspek ibadah, akhlaq dan Al-Qur’an Tematik. Dan pemahaman dua aspek diantaranya :arti bertarekat,manfaat dan tujuan bertarekat. Sumber ajaran adalah Al-Qur’an dan hadits dan didalam sistem praktek ritual tidak melahirkan tanda-tanda kesesatan didalam ajaran Tarekat tersebut, pemahaman jamaah Tarekat Nasyabandiyah yang berada di Surau Gahusil Amin desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menyeimbangkan antara hubungan kekerabatan serta hubungan antar masyarakat lingkungan sekitarnya. Berpatokan pada Akhlak dan Syari’at Islam.

¹⁴M. Arsani, *Urgensi Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren AT-Taqwa Canean Kraton Pasuruan Tahun Pelajaran 2014/2015* (Jember: IAIN Jember, 2015)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian tersebut fokus penelitiannya hanya memfokuskan tentang ajaran dan pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan fokus penelitian pada penelitian yang peneliti lakukan adalah kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaenurrohman Wakhid dengan judul” Tarekat sebagai Model Pendidikan Agama Islam Pada Lanjut Usia (Studi dan Materi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta” meneliti tentang metode dan materi yang terdapat dalam tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dalam perspektif model Pendidikan Agama Islam pada lanjut usia. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Tehnik analisis data dengan menganalisis isi atau *content analisis* secara terus menerus ketika data sudah mulai dan terkumpul.

Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa metode dan materi tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah relevan dengan kebutuhan kehidupan keagamaan pada lanjut usia. Hal tersebut dilandaskan pada alasan adanya kesesuaian metode dan materi tarekat

¹⁵ Eko Wahyudi, *Ajaran dan Pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah Surau Ghausil Amin Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*, (IAIN Jember, 2016)

sebagai model Pendidikan Agama Islam pada lanjut usia yang dapat diperhatikan dari kesesuaian metode dan materi tarekat. Adapun materi tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah sejalan dengan ajaran utama dalam Pendidikan Agama Islam, yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak seperti mengagungkan lafad Allah SWT.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dan metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menekankan pada tarekat sebagai model Pendidikan agama Islam pada lanjut usia dan analisis data menggunakan *content analisis* secara terus menerus.¹⁶

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4
1.	M. Arsani (2015), dengan judul Urgensi Ajaran Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan	1. Ajaran tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah selalu mengajarkan dan menganjurkan santri agar membiasakan diri berakhlak mulia.	1. Meneliti tentang ajaran tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah 2. Metode penelitian menggunakan	1. Penelitian ini selain pada fokus pada ajaran Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah juga lebih fokus pada pembinaan

¹⁶ Ahmad Zaenurrohman Wakhid, *Tarekat sebagai Model Pendidikan Agama Islam Pada Lanjut Usia (Studi dan Materi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga: 2015)

	Akhlak Santri di Pondok Pesantren AT-Taqwa Cibebean Kraton Pasuruan	2. Urgensi ajaran tarekat Qadariah Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan adalah penanaman sifat kasih sayang terhadap sesama.	kualitatif 3. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan 4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	akhlak santri. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang bagaimana Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah
2.	Eko Wahyudi (2016), dengan Judul Ajaran dan Pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah Surau Ghausil Amin Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso	1. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah meliputi tiga aspek ibadah, akhlaq dan Al-Qur'an Tematik. Dan pemahaman dua aspek diantaranya :arti bertarekat, manfaat dan tujuan bertarekat. Sumber ajaran adalah Al-Qur'an dan hadits dan didalam sistem praktek ritual tidak melahirkan tanda-tanda kesesatan didalam ajaran	1. Sama-sama meneliti tentang Tarekat Naqsyabandiyah 2. Metode penelitian menggunakan kualitatif 3. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan 4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	1. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya hanya memfokuskan tentang ajaran dan pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan fokus penelitian pada penelitian yang peneliti lakukan adalah kegiatan Tarekat Qadariah Naqsyabandiyah. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat Qadariah Wa

		Tarekat tersebut		Naqsyabandiyah
3	Ahmad Zaenurrohman Wakhid (2015), dengan Judul Tarekat sebagai Model Pendidikan Agama Islam Pada Lanjut Usia (Studi dan Materi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta	1. metode dan materi tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah relevan dengan kebutuhan kehidupan keagamaan pada lanjut usia.	1. Sama meneliti tentang tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dan metode penelitian sama menggunakan kualitatif	1. Penelitian tersebut lebih menekankan pada tarekat sebagai model Pendidikan agama Islam pada lanjut usia dan analisis data menggunakan <i>content analisis</i> secara terus menerus. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Sufistik

a. Pengertian Pendidikan Sufistik

Pendidikan sufistik adalah diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya.¹⁷

¹⁷Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*,(Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2013),15.

Menurut Said Aqil Siroj, dalam bukunya Pendidikan Sufistik merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, entah itu berhadapan dengan musibah, kedengkian orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, atau sedang dalam pengendalian diri atau pengembangan potensi diri.¹⁸ Dari pengertian tersebut, kiranya bisa di fahami bahwa pendidikan sufistik adalah sebuah pendidikan yang menekankan pada dorongan jiwa manusia yang nantinya akan mengarahkan manusia memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran, karena pendidikan sufistik adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mnegedepankan aspek batin, dan pada lahiriyah atau dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek- aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rosulullah, Kepada sesama manusia, seperti (tawadhu, tasamuh, ikhlas,kasih sayang kepaa sesama dan lain-lain).

b. Tujuan Pendidikan Sufistik

Tujuan utama dari pendidikan sufistik adalah menumbuh kembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas. Dan pengalama ini sesungguhnya secara potensial telah

¹⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedapankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2006), 53.

terbentang luas dalam hati setiap manusia secercah cahaya yang memancar dari dalam diri manusia amatlah tidak terbatas. Adapun tujuan pendidikan sufistik menurut para ahli, *pertama*, Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan sufistik adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. *Kedua*, menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan sufistik ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. *Keiga*, menurut Quthb, tujuan pendidikan sufistik adalah manusia yang takwa. Itulah manusia yang baik menurutnya. Itu diambil dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “ Sungguh yang paling mulia di antara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sufistik mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dengan kata lain, membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencari ridha Allah yang dapat mengantarkan dan mengarahkan dalam upaya memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya.

c. Model Pendidikan Sufistik

Dalam sub bagian teori yang menjelaskan mengenai Model Pendidikan Sufistik dibahas tentang Tasawuf dan Tarekat.

1) Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata “*Shafa*”. Kata *Shafa* ini berbentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya’ nisbah*, yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.¹⁹

Ibnu Khaldun berkata, “ Tasawuf itu adalah semacam ilmu syari’at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah bertekun ibadah dan memutuskan hubungan dengan segala sesuatu selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang menipu orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemudahan. Dan menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah”.²⁰

Imam al Junaid berkata, ” Tasawuf ialah keluar dari budi yang tercela dan masuk pada budi yang terpuji”.²¹ Dari pemaparan definisi tasawuf diatas, sebagai manusia harus memperbaiki tingkat keimanan kita kepada Allah, karena ketika kita bertasawuf akan ada perubahan dalam diri seseorang dalam tingkat keimanan dan juga Akhlak, karena hubungan tasawuf dan akhlak sangat erat, dimana akhlak merupakan pangkal tasawuf, sedangkan tasawuf sebagai batas akhir Akhlak, atau dengan kata lain Akhlak sebagai sarana tasawuf, di dalam ilmu tasawuf juga kita dituntun untuk membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji

¹⁹Moh.Solihin, *Ilmu Tasawuf*,(Bandung:CV.Pustaka Setia,2008),11.

²⁰Moh. Toriquddun, *Sekularitas Tasawuf*,(Malang:UIN Press Malang,2008),16.

²¹Ibid., 16

Allah dan menjalankan syari'at Rosulullah SAW. Tasawuf adalah suatu bidang ilmu keislaman dengan berbagai pembagian di dalamnya yaitu *Tasawuf Akhlaqi*, *Tasawuf Amali*, *Tasawuf Falsafi*.²²

a) Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf yang menekankan pembahasannya pada budi pekerti yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sehingga didalamnya di bahas beberapa masalah Akhlak.²³ Tasawuf akhlaqi terus berkembang sejak zaman klasik islam hingga zaman modern sekarang dan sering di gandrungi orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit tasawuf ini banyak berkembang di dunia islam terutama di negara-negara yang dominan bermadzhab Syafi'i. Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaqi sebagai berikut:

- (1) Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf jenis ini cenderung melakukan ajaran-ajarannya berlandaskan Al-Qur'an dan As- Sunnah.
- (2) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimna terapat pada ungkapan-ungkapan *syatahat*(ganjil).

²²Amin Syukur,*Tasawuf Kontekstual*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003),1.

²³Mahjuddin,*Akhlak tasawuf*,(Jakarta:Kalam Mulia,2009),188.

(3). Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungannya dengan manusia, dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam esensinya hubungan tetap ada dalam kerangka yang berbeda antara keduanya, sedekat apapun manusia dengan Tuhan-Nya tidak lantas membuat manusia menyatu dengan Tuhan.

b) Tasawuf Amali

Tasawuf Amali berupa tuntunan praktis bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Tasawuf Amali ini identik dengan Tarekat, sehingga bagi mereka yang masuk tarekat akan memperoleh bimbingan semacam itu²⁴

c) Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi disebut juga dengan tasawuf nazhari, merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional sebagai pengasasnya. Berbeda dengan Tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosof tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi tokohnya. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad ke

²⁴Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

enam Hijriyah, sejak itu tasawuf ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof.²⁵

Menurut al-Taftazani ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat di pahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak di pandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya di dasarkan pada (*dzauq*).²⁶

Dari ketiga bagian tasawuf tersebut secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdlah*), untuk membentuk watak manusia yang memiliki sifat mental dan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika, serta sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kepada Allah SWT.

2) Hubungan Tarekat dengan Tasawuf

Di dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja ditujukan pada *aturan* dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh thoriqoh dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh thoriqoh, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa,

²⁵Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 68.

²⁶Moh. Toriquddun, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Press Malang, 2008), 174.

zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah.²⁷

Di dalam tarekat yang sudah melembaga thoriqoh mencakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, jihad, haji dan lain-lain, ditambah pengamalan serta seorang syaikh. Akan tetapi, semua itu terikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang syaikh melalui bai'at.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syaikh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat Tarekat yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.²⁸

²⁷ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (1981/1982), 273.

²⁸ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 206.

3) Tujuan Mengikuti Tarekat

Para murid atau pengikut tarekat mempunyai tujuan mengamalkan paket-paket dzikir, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pencucian Jiwa (*Tazkiya An-Nafsi*), melalui amalan khas dalam tarekat (*dzikir*), memebersihan kotoran-kotoran jiwa yang dapat mematikan hawa nafsu (*fida'*), mengamalkan syari'at, mengamalkan amalan sunnag, berperilaku untuk menguasai dunia dan menghindarkan diri dari diperbudak duia (*zuhud*).
- b) Pendekatan diri kepada Allah SWT, (*Taqorrub Ilallah*), melalui amalan yang baik atau mengikuti petunjuk ulama' atau wasilah (*Tawasul*), mengondisikan bahwa setiap saat yang dimana manusi berada itu selalu bersama dengan Allah SWT (*Muqorobah*), dan menghindarkan diri dari tipu daya dunia (*khalwat atau uzlah*).
- c) Menjalankan amalan wirid yang diijazahkan oleh Mursyid, meneladani sifat dan amaliyah guru.
- d) Menata batin dan meluruskan-langkah batiniyah, sehingga kedudukan dan kiprah dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa ber-akhlakul karimah dan langkah-langkah senantiasa di atas jalan atau tarekat yang di ridoi. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hal apapun selalu senantiasa diharapkan hanya mempunyai satu tujuan, yaitu Allah,

mengharap rido Allah, mengharap Cintanya Allah, dan berharap ber-Ma'rifat kepada Allah SWT.

2. Kajian Teori tentang Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁹ Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³⁰

Attitude dapat diterjemahkan dengan tepat sebagai dan kesediaan berkasi terhadap suatu hal. Secara umum bahwa sikap diuraikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkaneliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat.³¹

Dari beberapa pengertian diatas , dapat diambil suatu pengertian bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi pertasaan seseorang terhadap

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),118.

³⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 104.

³¹ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002), 27.

suatu obyek baik itu berupa perasaan yang mendukung maupun tidak mendukung.

Sedangkan yang dimaksud dengan religius adalah kata dasar dari religius ialah religi yang berasal dari bahasa asing “religion” sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *Super human* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan dan kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan sehari-hari. Religius adalah sikap dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya , toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa sikap religius merupakan suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya..

b. Macam-macam Sikap Religius

Dalam ajaran agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak.³² Hal ini sejalan

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal 48

dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawi yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah/Syari'at, dan Akhlak.

- 1) Aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius. Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- 2) Syari'ah/ Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, dan lain-lain.
- 3) Akhlak, akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya. Sehingga lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggungjawab, sedekah, dll.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Luderman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya :

a) Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tharani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *Shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (Mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.³³

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata Jujur yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas

Dapat diambil suatu pengertian bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kuseksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan , sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

³³ A. Thabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta : Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25

Jujur adalah sifat penting bagi Islam. Salah satu pilar Aqidah islam adalah Jujur. Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. An-Nisa' ayat 58 sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”

Dalam firman Allah SWT QS. Al-Anfal ayat 27 sebagai berikut :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui

b) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memaksakan pendapat dan kehendak pribadi. Rendah hati adalah sikap atau

perbuatan yang tidak menyombongkan diri. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri berarti minder atau tidak memiliki rasa percaya diri karena merasa mempunyai kekurangan. Sikap rendah diri harus dihindari. Sedangkan sikap rendah hati harus kita biasakan.³⁴

Dalam firman Allah QS. Al-Furqan ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya :“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina mereka), mereka mengucapkan “salam”.”

c) Disiplin Tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

d) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

“sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.”

³⁴ Moh. Fauzi, *Akidah Akhlak* (Sidoarjo : Media Ilmu, 2008), 23.

3. Kajian Teori tentang Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

a. Pengertian Tarekat

Tarekat adalah jalan (menuju) Allah dengan berbagai pendekatan, diantaranya dengan mensucikan hati dari kotoran, maksiat, dosa dan mengisinya dengan akhlaq terpuji. Tarekat diidentikkan dengan zikir. Ada yang mendefinisikan tarekat tersebut adalah sebagai hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, yang dilakukan dengan aturan atau cara tertentu dan bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT³⁵.

b. Macam-macam Tarekat

Adapun macam-macam tarekat sebagai berikut :

1) Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Baha'udin Al-Uwaisi Al-Bukhori Naqsyabandiyah (717 H/ 1318 M-791 H/ 1389 M). Tarekat Naqsyabandiyah dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di perkembangannya, tarekat ini menyebar ke Anatolia (Turki) kemudian meluas ke India dan Indonesia dengan berbagai nama baru yang disesuaikan dengan pendiri di daerah tersebut, seperti tarekat *Kholidiayah*, *Murodiyah*, *Mujaddadiayah*, *Ahsaniyah*.³⁶

³⁵Dr.Zakiyah daradjat. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta, 257.

³⁶M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2011), 213.

2) Tarekat Qadariyah

Qadariyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Abd al-Qadir Jilani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abd al-Qadir Jilani al-ghawsts atau quthb al-awliya'. Syaikh Abd al-Qadir lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470/1077, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Tarekat ini mempunyai posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang dunia tarekat di dunia Islam.³⁷

c. Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

Pada dasarnya pengamalan ajaran dan ritual dalam tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah itu wajib dilakukan oleh setiap orang yang telah di baiat tanpa mengenal perbedaan jenis kelamin. Mengingat di dalam ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka keduanya senantiasa mendapatkan tempat dan kesempatan yang sama untuk mendekati diri kepada Allah, hingga sampai pada tingkatan *ma'rifatullah*. Menurut Kharisuddin Aqib dalam buku Sururin mengenai ajaran tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah mencakup tentang kesempurnaan suluk, dzikir dan muraqabah. Ketiga ajaran inilah yang mampu mebentuk citra diri anggota tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah, sehingga menjadi

³⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta :Kencana, 2004), 26.

identitas yang membedakan antar pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis.³⁸

1) Kesempurnaan Suluk

Suluk berarti jalan yang dituntun bagi orang yang berjalan (salik) kepada Allah, dengan melalui batas-batas dan tempat-tempat (maqam) dan naik beberapa martabat yang tinggi yaitu perjalanan ruhani dan nafsuni. Pemaknaan suluk secara bahasa hampir sama dengan tarekat, yakni cara mendekatkan diri dengan Tuhan. Hanya saja kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Oleh karena itu, dalam dunia tarekat terminologi “suluk” dimaknai latihan atau “*riadhah*” berjenjang dan dalam waktu tertentu dalam bimbingan guru tarekat.

Orang yang mengikuti suluk itu disebut “salik”. Tujuan awal dari suluk adalah “*tazkiyah an nafs*” yang secara berjenjang *al-maqamat* meningkatkan sampai ke tujuan akhir sesuai dengan tradisi tarekat tertentu.³⁹

Para pengikut tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah meyakini bahwa kesempurnaan suluk tersimpul dalam tiga bingkai dimensi keislaman yaitu syari’at, tarekat, dan hakikat. Syari’at adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melalui nabi Muhammad SAW, baik berupa perintah maupun larangan. Tarekat

³⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta :Kencana, 2004) 86.

³⁹ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik*, 281.

merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut, sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan tarekat tersebut.

Setiap anggota tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah berkeyakinan bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at, karena bertarekat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain diluar sistem. Tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Ia tida mungkin mendapatkan hakikat yang hakiki. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at. Dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan proses itulah pusat pencarian yaitu hakiki.⁴⁰

2) Dzikir

a) Pengertian dzikir

Al-Qusyairi dalam buku Rivay siregaf menyatakan bahwa dzikir adalah gerbang utama menuju perjumpaan dengan allah, tidak ada jalan terbaik bagi orang yang ingin berjumpa dengan allah kecuali melalui dzikir. Sebab, dzikir adalah tiang utama dan sekaligus sebagai gerbang utama menuju allah. Dzikir adalah makanan spiritual ahli tarekat. Dzikir dapat membawa kepada keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat allah, ia adalah pendamping allah yang sejati. Dzikrullah merupakan langkah pertama dijalan cinta, oleh sebab

⁴⁰ Sururin, *Perempuan dalam Dunia*, 88.

itu siapapun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan disitulah tempat kediaman dzikir yang terus menerus.

Begitu pentingnya dzikrullah dalam kehidupan manusia, maka semu tarekat memiliki sejumlah formulasi dzikir, karena dzikir merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengamalkan dzikir bagi setiap anggota tarekat menjadi suatu keharusan untuk dilakukan secara istiqamah.

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah dzikir. Ahli-ahli tarekat berkeyakinan jika seorang manusia atau hamba Allah telah yakin, telah lahir dan batinnya dilihat Allah dan segala pekerjaannya diawasinya, segala perkataan di dengarnya dan segala cita-cita dan niatnya diketahui Allah, maka hamba Allah itu akan menjadi seorang manusia yang benar, karena ia selalu ada dalam keadaan memperhambakan dirinya kepada Tuhan.⁴¹

b) Macam-macam Dzikir dalam Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

Asep Usman Ismail dalam buku Sururin menyatakan bahwa adapaun formulasi dzikir dalam ajaran tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah meliputi dzikir lisan dan dzikir *qalbu*. Dzikir lisan atau dzikir *nafi itsbat* yaitu ucapab *la ilaha illa Allah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menafikan yang lain

⁴¹ Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 276.

darpada Allah dan meng-*itsbat*-kan Allah. Pengalamannya mula-mula dzikir ini diucapkan secara pelan-pelan dan lambat, kemudian makin lama kian cepat. Setelah meresap pada diri, maka terasa panasnya dzikir itu ke seluruh bagian tubuh. Dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat Qadariyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan dzikir *qalbu* yaitu dzikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Dzikir ini hanya memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, sirana dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas.

Dalam tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah diajarkan *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ismu dzat* secara bersamaan, karena keduanya saling melengkapi dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa. Pelaksanaan kedua jenis dzikir ini di amalkan setiap selesai sholat wajib dengan cara memejamkan mata agar lebih menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan yaitu *la illaha illa Allah*.⁴² Syekh Jalaludin dalam Rivay Siregaf pada saat mengucapkan *la illaha illa Allah* nafas dihimpun dan di tanam dalam perut persis dibawah pusat, dan disinilah dimulai ucapan “*la*” nafas diangkat lurus ke ubun-ubun, kemudian dilepas ke arah bahu kanan di arahkan lurus ke hati (*qalb*) seraya menyebut “*ilaha illa Allah*”, tetapi kata “*illa*” diletakkan di ulu

⁴² Sururin, *Perempuan dalam Dunia*, 98-100.

hati dan “Allah” ditembakkan ke dalam *qalb* sehingga menimbulkan getaran diseluruh tubuh dan darah terasa panas.

c) Muraqabah

Konsep muraqabah berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Biasa juga diartikan mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. *Muraqabah* berarti melestarikan pengamatan terhadap Allah SWT. *Muraqabah* adalah kesadaran ruhaniyah tentang ”kebersamaan” dengan Allah dengan segala suasana. Artinya dimana saja berada, dalam suasana dan kondisi yang bagaimanapun, ”kebersamaan” dengan Allah harus dihidupkan dalam hati. Kesadaran spritual yang demikian akan menutup hasrat-hasrat yang menyimpang, tetapi akan memperkuat tekad untuk melakukan yang baik dan terbaik, agar dapat selalu bersama Allah.⁴³

d. Ritual Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

Disamping ajaran dasar tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah yang khas, terdapat juga ritual yang mewarnai aktivitas komunitas tarekat ini, sehingga anggota tarekat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jam’iyah tersebut. Adapun bentuk ritual yang berlangsung selama yaitu mubaya’ah/pembaiatan, khataman/ tawajjuh, manaqiban.

⁴³ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik*, 256

1) Mubaya'ah

Prosesi awal untuk menjadi seorang murid atau pengikut tarekat adalah mubaya'ah. Mubaya'ah adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid dengan mursyid. Seorang mursyid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekati diri kepada Allah. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan *dzikir (talqin al-dzikir)*khataman/tawajjuhan

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan, ada yang melaksanakan sebagai kegiatan mingguan ada juga yang melaksanakan sebagai kegiatan setiap bulan. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan upacara ritual yang resmi, lengkap dan rutin yang dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid sehingga forum ini sekaligus sebagai sarana untuk tawajjuh serta ajang untuk silaturahmi antar sesama anggota. Khataman dalam beberapa kemursyidan disitilahkan dengan kegiatan tawajjuhan, atau mujahadah, karena upacara ritual ini dimaksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan spiritual para anggota), baik melakukan dzikir dan wirid maupun dengan pengajian bimbingan ruhaniyah mursyid.

2) Manaqiban

Ritual manaqiban merupakan tradisi ritual unik dan istimewa dalam tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah. Dikatakan unik karena kegiatan ini diyakini oleh pengikut tarekat memiliki dimensi mustikal, walau hanya membaca biografi Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, akan tetapi dengan bacaan manaqib diharapkan mendapat berkah dan mudah terkabul dalam setiap berdoa kepada Allah. Manaqiban dipandang istimewa karena ritual ini tidak kalah sakralnya bila dibandingkan dengan ritual-ritual lainnya. Keistimewaan manaqib ini ditinjau dari pelaksana yang menyelenggarakan ritual ini, yang juga dilaksanakan oleh masyarakat luas.

e. Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pendidikan sufistik merupakan diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya

dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seseorang manusia kepada sang penciptanya.⁴⁴

Dalam ajaran agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.⁴⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawi yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah/Syari'at, dan Akhlak.

- 1) Aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius. Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- 2) Syari'ah/ Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain.

⁴⁴ Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013), 15.

⁴⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal 48.

3) Akhlak, akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya. Sehingga lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harnya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggungjawab, sedekah, dll.

Pembentukan sikap religius tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikap religiusnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Untuk mendukung proses pembentukan sikap religius salah satunya seseorang bisa melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah. Menurut Kharisudin Aqib dalam bukunya tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seseorang dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya, sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT.⁴⁶ Adapun Kegiatan atau Ritual Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah ajaran dasar tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah yang khas, terdapat juga ritual yang mewarnai aktivitas komunitas tarekat ini, sehingga anggota tarekat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jam'iyah tersebut. Adapun bentuk ritual yang berlangsung yaitu mubaya'ah/pembaiatan, khataman/tawajjuh, manaqiban.

⁴⁶ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000) 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur kerja yang sistematis, teratur, dan tertib yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (penelitian) guna mendapatkan kebenaran yang objektif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁴⁷

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kat-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.⁴⁹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan dengan jenis deskriptif karena untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁴⁸ *Ibid.*, 6.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 209.

menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu tentang “Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2019”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini terletak di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat beberapa faktor yang mendukung untuk dijadikan tempat penelitian diantaranya adalah: *pertama*, Dusun Sebanen merupakan salah Satu Dusun yang sebagian besar masyarakatnya mengikuti kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah. *Kedua*, . Pengikut Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah sebagian besar mempunyai kegiatan rutin yaitu wiridan/zikir, Khataman, dan Manaqib.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui apa yang kita harapkan, atau

mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁰

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Kepala Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Tokoh Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah.
4. Pengikut Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, oleh karena itu, dalam proses penelitian terdapat teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data. Penelitian dapat dikatakan absah, apabila data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya.

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (*observasi*)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang dilakukan.⁵¹ Observasi yang melibatkan pewawancara (observer) dalam kehidupan, pekerjaan, atau kegiatan objek yang diobservasi. Dengan pengamatan terlibat, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan asli, sehingga fakta sesungguhnya dapat diungkap secara

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

⁵¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

cermat dan lengkap. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Dengan tehnik ini peneliti datang ketempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵²

Adapun data-data melalui observasi ini adalah:

- a. Penerapan Pendidikan Sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen.
- b. Respon masyarakat terhadap Penerapan Pendidikan Sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabndiyah di Dusun Sebanen.

2. Teknik wawancara (*Interview*)

Tehnik wawancara (*interview*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas, terbuka, dan pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat serta ide-idenya.⁵³

Adapun data-data yang telah diperoleh peneliti ialah:

- 1) Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa

⁵² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung, CV Alfabeta, 2014) 227.

⁵³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung, CV Alfabeta, 2014) 233

Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2) Respon Masyarakat Terhadap Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3. Tehnik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi.

Dokumentasi biasanya berbentuk lisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.⁵⁵

Dengan demikian metode dokumenter berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang berupa buku, majalah, notulen rapat, dan lain-lain.⁵⁶

Adapun data yang diperoleh dari dokumenter yaitu:

1) Sejarah Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di dusun Sebanen

⁵⁴ Sugiyono, *Memahamin Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014),233.

⁵⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014),21.

⁵⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

- 2) Dokumentasi lain yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.⁵⁷ dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model yang disampaikan oleh Miles dan Huberman.

Menurut miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁵⁸

Aktifitas dalam analisis data, yaitu terdiri dari tiga alur yaitu terjadi secara bersama, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun aktifitas dalam analisis data sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Pada buku Miles dan Huberman ditulis "*Data condensation refers to the process of focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.* Kondensasi data adalah proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi

⁵⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2014), 246.

dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan). Kondesasi data ada lima tahapan yaitu :

1) Selecting

Menurut Miles dan Huberman selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

2) Focusing

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-penelitian. Pada tahap ini peneliti mefokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

3) Simplifying dan Abstarcting

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

4) Transforming

Data ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya..

a. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terdapat deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan menemukan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data dilapangan. Seperti yang di uraikan dalam buku Sugiyono yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitaif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁹

b. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara maupun dokumentasi.⁶⁰

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2016), 338.

⁶⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2015), 246-247.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data (validitas) merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian.⁶¹ Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ini digunakan sebagai upaya verifikasi atas data yang telah ditemukan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.⁶² Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi metode yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.⁶³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh penelitian mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian yang dilalui dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian
 - a. Menyusun Rencana Penelitian
 - b. Memilih lokasi Penelitian
 - c. Mengurus Perizinan

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 117.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014),127.

⁶³ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press,2010), 295.

- d. Menjajaki dan Menilai Lokasi
- e. Memilih Informan
- f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian .

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

- a. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan deskripsikan dalam bentuk teks.
- b. Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat.

Penarikan kesimpulan, memberikan atas data-data yang sudah terkumpul

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di dusun Sebanen

Sesuai informasi yang saya dapat dari salah satu tokoh yaitu bapak Kyai Ahmad Zuri menjelaskan sejarah tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di dusun Sebanen. Bahwasanya ajaran tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah beliau belajar dari KH. Mudoffar Anwar .Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah berawal dari pernikahan bapak Kyai Ahmad Zuri dengan seorang perempuan yang berasal dari dusun Sebanen yang kemudian mengajarkan dan mengenalkan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah kepada masyarakat di dusun Sebanen. Proses pertama dimulai tahun 1985 proses penyebaran tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah cukup sulit membutuhkan perjuangan. Banyak cobaan dan rintangan yang menghalangi , namun tidak membuat lelah dan putus untuk mengenalkan dan menyebarkan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara

rinci dan sistematis tentang objek yang diteliti dan hal itu mengacu pada focus penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019

Pendidikan secara luas dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, misalnya pendidikan sufistik itu sendiri melalui kegiatan tarekat . Dalam kegiatan tarekat ada prosedur yang sudah diajarkan oleh guru (mursyid) seperti yang disampaikan oleh Kayati salah seorang pegikut tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah menyatakan :

“Kegiatan tarekat yang di adakan setiap satu minggu sekali yaitu khususiyah, selanjutnya satu bulan sekali sewelasan atau welasan yang di adakan setiap tanggal sebelas. Kemudian kegiatan tri wulan yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Terus kegiatan manaqib untuk mengenang Syaikh Abdul Qadir.”⁶⁴

KH. Mudhoffar Anwar yang merupakan Mursyid menyampaikan :

“yang pertama dalam amalan harian seseorang yang telah di bai’at dalam tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah harus melaksanakan amalan-amalan seperti shalat-shalat sunnah, dzikir-dzikir yang telah ditentukan dan diajarkan oleh mursyid seperti membaca istighfar tiga kali, shalawat tiga kali, berdzikir lafadz *Laillahailallah* sebanyak 165 kali (dzikir jahr). Mereka juga harus melakukan dzikir sirr dengan melafadzkan *Allah* minimal 1000 kali. Kemudian do’a-do’a setelah dzikir dan shalat ataupun doa harian lainnya serta harus melakukan kegiatan dalam masyarakat mencarikan nafkah untuk keluarga juga sebagai perwujudan dan kepedulian membina komunikasi yang harmonis dengan Allah dan sesama umat manusia. Amalan mingguan yang dilakukan oleh pengikut tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah yaitu istighozah dan tawajjuh. Adapun istighozah biasanya dilakukan pada hari Jumat kemudian diteruskan

⁶⁴ KH. Mudhoffar Anwar, *Wawancara*, 7 November 2019.

dengan membaca surat yasin, sedangkan tawajjuh yang dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jumat di masjid yang dimana melaksanakan dzikir bersama-sama. Adapun kegiatan tarekat yang diadakan setiap satu bulan sekali yaitu setiap tanggal sebelas atau Welasari dalam hitungan Jawa. Kegiatan tahunan seperti acara pengenalan wafatnya Syaikh Abdul Qadir Jailani yang diadakan setiap tanggal 11 Rabi'ul al-Tsani yang disebut kegiatan *manaqiban*.⁶⁵

Dari apa yang dituturkan oleh KH. Mudhoffar Anwar, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah dengan cara istiqomah melaksanakan ajaran tarekat tersebut yaitu dengan dzikir Qadiriyyah *Laillahillallah* sebanyak 165 kali dan dzikir Naqsyabandiyah sebanyak 100 kali per latifah dan ditambah doa-doa dzikir yang lain. Paparan di atas juga dipertegas oleh Gus Yul selaku Wakil dari Mursyid yang menyampaikan :

yang *pertama* dengan cara berba'iat terlebih dahulu. Yang *kedua* dengan cara wiridan setiap hari setiap habis shalat. Untuk dzikir Qadiriyyah sebanyak 165 kali dan dzikir Naqsyabandiyah sebanyak 100 kali per latifah. Yang *ketiga* adalah rutinan khususiyah yang diadakan setiap seminggu sekali sesuai dengan kekompakan dari jamaah masing-masing. Yang *keempat* adalah dengan membaca *manaqib*. *Manaqib* sendiri adalah cerita tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, dengan adanya pembacaan *manaqib* tersebut akan menambah rasa kecintaan terhadap para ulama-ulama. Penerapan itu sebenarnya masing-masing pribadi, cuman tidak usah diniati bagaimana-bagaimana, diniati saja karena Allah, karena untuk mengenal Allah dengan cara berdzikir, orientasi tarekat adalah *hablumminallah*, jika kita sudah baik membangun hubungan kepada Allah maka InsyaAllah urusan dunia akan lebih mudah bagi kita. Semuanya akan ikut mengarah ke hal yang positif, seperti akhlak kita.⁶⁶ Hal tersebut dikuatkan dengan dokumentasi gambar 4.1

⁶⁵ KH. Mudhoffar Anwar, *Wawancara*, 7 November 2019.

⁶⁶ Gus Yul, *Wawancara*, Sebanen, 10 November 2019

Gambar 4.1
Wawancara dengan Gus Yul



Wawancara dengan Gus Yul yang merupakan wakil mursyid
Sumber data : Dokumentasi peneliti, Sebanen 10 November
2019

Senada dengan Ngadimah yang juga pegikut tarekat Qadariyah Wa

Naqsyabandiyah menyampaikan bahwa :

“Untuk penerapan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah adalah dengan berdzikir, setelah saya di ba’iat oleh guru mursyid yaitu KH. Mudhoffar Anwar. Salah satu kegiatan tarekat qadariyah naqsyabandiyah yaitu membaca sholawat Nabi, sewelasan, manaqib, khataman, dan tri wulan yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Kalau disini untuk kegiatan Manaqib biasanya melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu bersama jamaah tarekat.”⁶⁷

Gambar 4.2
Wawancara dengan Ibu Ngadimah



kegiatan wawancara dengan salah satu pengikut tarekat
Sumber data: Dokumentasi peneliti, Sebanen 9 November 2019

⁶⁷Ibu Ngadimah, *Wawancara*, Sebanen, 9 November 2019

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di Dusun Sebanen di sebuah Masjid yang pada saat itu para jamaah tarekat mengadakan kegiatan Manaqib setelah melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu.

Tidak jauh berbeda Poniyah yang juga pengikut tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah menyampaikan bahwa :

“Kegiatan dalam tarekat qadariyah naqsyabandiyah itu ada manaqiban, welasan setiap tanggal sebelas, pengajian , khususiyah, dan tri wulan setiap tiga bulan sekali.”⁶⁸

Wawancara tersebut dikuatkan dengan observasi peneliti tentang kegiatan pendidikan sufistik melalui ritual tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah.⁶⁹ Dan dikuatkan dengan gambar 4.3

Gambar 4.3

Kegiatan tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di dusun Sebanen



Kegiatan manaqiban di dusun Sebanen



Kegiatan sholat dhuha berjamaah

⁶⁸Ibu Poniyah, *Wawancara*, Sebanen, 9 November 2019.

⁶⁹ Observasi, Selasa 8 Oktober 2019



kegiatan suwelasan di salah satu rumah masyarakat dusun Sebanen



kegiatan dzikir tarekat

Berdasarkan observasi dan wawancara serta dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah adalah dapat diketahui bahwa untuk pembentukan sikap religius dalam tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh guru mursyid meliputi sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari, manaqiban yang dilaksanakan satu minggu sekali jadwalnya menyesuaikan kondisi di masyarakat, melaksanakan dzikir tarekat yang dilaksanakan setiap setelah sholat fardhu, kegiatan suwelasan yang dilaksanakan setiap tanggal 11. Pengikut tarekat harus melaksanakan ritual-ritual di atas yang telah diajarkan oleh guru mursyid.

2. Respon Masyarakat Terhadap Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Relegius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh masyarakat dalam penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui

kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku setelah dilakukan penerapan diatas ini. Hal ini dapat dilihat dari wawancara jamaah tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah, salah satunya yaitu ibu Kayati jamaah pengikut Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah menyampaikan :

“Iya yang saya rasakan sangat berbeda sekali. Perubahannya lebih tenang hatinya, lebih khusu’ saat beribadah kepada Gusti Allah. Saya merasa menyesal kenapa tidak dari dulu saya mengikuti tarekat. Jika tidak ikut tarekat pikirannya tidak lurus. Sebelum mengikuti tarekat ini sikap beribadah saya sangat kurang sekali mbak, perubahannya sangat jauh berbeda biasanya tidak pernah sholat duha dan sholat malam, sekarang di usahakan rutin sholat duha dan sholat malam.⁷⁰ Wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti bahwa respon masyarakat positif, antusias bahkan banyak yang mengikuti tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah di dusun Sebanen.⁷¹ Hasil observasi tersebut dikuatkan dengan gambar 4.4

Gambar 4.4
Wawancara dengan Ibu Kayati



Wawancara dengan salah satu pengikut tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah

“kalau sebelum mengikuti tarekat ini hati saya merasa gelisah seperti mempunyai sifat masih kurang dalam hal apapun, tidak mempunyai rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Beribadah juga jarang, kurang damai dalam rumahtangga. Sesudah ikut tarekat ini merasa enak, hati merasa tenang. Dan perubahannya

⁷⁰Ibu Kayati, *Wawancara*, Sebanen, 9 November 2019.

⁷¹ Observasi, 9 November 2019

sangat jauh lebih baik, kondisi rumah tangga saya sekarang Alhamdulillah lebih harmonis daripada sebelumnya.⁷²

Adapun wawancara dengan ibu Poniyah yang merupakan jamaah tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah menyampaikan

“saya dulu orang yang tidak paham tentang agama, kegiatan-kegiatan keagamaanpun sangat jarang saya ikuti, kemudian saya melihat orang-orang sekitar yang aktif di masjid kemudian melakukan dzikir-dzikir, saya melihat mereka sangat antusias. Lambat laun saya menjadi paham dan akhirnya saya mengikuti tarekat ini, ternyata dampak dari semua itu membawa pengaruh positif bagi saya. Jadi senang mengaji, lebih bersyukur, kita dilatih sabar. Menjadikan hati lebih tenang. Karena kita di ajarkan selalu istighfar selalu ingat pada Allah.”⁷³

Observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan tarekat memiliki dampak yang baik terhadap emosi masyarakat yang awalnya memiliki hati yang sering gelisah, kurang bersyukur, lalai dalam beribadah. Setelah mengikuti tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah memberikan ketenangan hati bagi masyarakat. Serta memberikan rasa semangat dalam beribadah. Karena dalam tarekat qadariyah naqsyabandiyah diajarkan berdzikir yang membuat hati menjadi tenang.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas bahwasanya respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap relegius melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah sangat baik. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, contohnya yaitu sebelum

⁷² Ibu Ngadimah, *Wawanacara*, Sebanen, 9 November 2019.

⁷³ Ibu Poniyah, *Wawanacara*, Sebanen, 12 November 2019.

mengikuti tarekat ini mereka sedikit sekali mengingat Allah dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Tetapi setelah mengikuti tarekat ini mereka berbondong-bondong dalam mengingat Allah SWT.

Dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwasanya respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap relegius melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah yaitu membawa jamaah untuk lebih baik lagi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadikan hati merasa lebih tenang, dan menyadari bahwasanya hidup didunia hanya bersifat sementara oleh karena itu jangan selalu memikirkan dunia saja, harus seimbang usaha untuk kebutuhan didunia dan diakhirat.

3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan tidak akan luput dari faktor pendukung dan penghambat, baik dari luar ataupun dari dalam diri kita sendiri. Karena faktor tersebut merupakan sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam suatu kegiatan. Demikian pula dalam penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Hal ini di

perjelas dengan pernyataan pengikut tarekat Ibu Ngadimah, yang menyatakan :

“hambatannya itu membagi waktu mbak, karena saya profesinya petani jadi setiap hari ke sawah. Saya juga punya toko , jadi ya sering repot kalau barengan sama jadwal kegiatan tarekat mbak. Apalagi semenjak mursyid KH. Mudhoffar Anwar sudah tidak ada, jika ada kegiatan yang mengenai tarekat para jamaah sedikit berkurang. Kalau pendukung kegiatan tarekat ini ya ajaran tarekat qadariah naqsyabandiyah bisa diterima oleh setiap kalangan bawah, menengah maupun kalangan atas. Lebih semangat untuk memperbaiki diri dengan ikut kegiatan tarekat ini⁷⁴

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan dengan Ibu Kayati yang mengatakan

hambatannya ya kalau ada kerepotan mbak misal ke sawah karena tiap harinya ke sawah ya maklum mbak disini pekerjaannya petani. Yang menjadi hambatannya juga setelah KH. Mudoffar Anwar wafat, kegiatan dan pengajian tarekat , para jamaah tarekat mulai berkurang. Kalau Pendukungnya itu salah satunya jarak antara rumah dengan tempat kegiatan tarekat itu dekat. Ingin belajar agama lebih dalam lagi. Usaha untuk mencari ridho Allah. Dan saya menerima sepenuh hati ajaran tarekat tersebut⁷⁵

Paparan diatas di pertegas oleh Poniyah yang merupakan jamaah tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah menyampaikan ;

kesulitannya yaitu membagi waktunya mbak. Terkadang tempat kegiatan tarekat yang jauh. Pendukungnya salah satunya ingin mencari ridho Allah, ingin mendapat ilmu yang bermanfaat dunia akhirat. Lebih memperbaiki diri.

observasi yang dilakukan peneliti hambatan yang terjadi dimasyarakat yaitu membagi waktu, karena mayoritas masyarakat dusun Sebanen berprofesi sebagai petani, pedagang. Yang seringkali kegiatan

⁷⁴ Ibu Ngadimah, *Wawancara*, Sebanen, 9 November 2019

⁷⁵ Ibu Kayati, *Wawancara*, Sebanen, 9 November 2019

tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah bentrok dengan pekerjaan khususnya kegiatan dzikir manaqiban. Disamping itu kesulitan yang dihadapi masyarakat adalah meninggalnya guru mursyid sehingga pengikut tarekat kehilangan pembimbing spiritual secara tidak langsung masyarakat kesulitan mendapatkan tambahan ilmu khususnya dibidang tarekat.⁷⁶

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan hambatan yang dialami oleh masyarakat di dusun Sebanen yaitu tentang membagi waktu untuk mengikuti kegiatan tarekat qadariyah naqsyabandiyah khususnya kegiatan manaqiban serta wafatnya guru mursyid tarekat qadariyah naqsyabandiyah sehingga masyarakat sangat kesulitan untuk mendapatkan tambahan ilmu khususnya dalam bidang tarekat qadariyah naqsyabandiyah.

Table 4.1
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah di dusun Sebanen desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019	1. meliputi sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari, manaqiban yang dilaksanakan satu minggu sekali jadwalnya menyesuaikan kondisi di masyarakat, melaksanakan dzikir tarekat yang dilaksanakan setiap setelah sholat fardhu. Pengikut tarekat harus melaksanakan

⁷⁶ Observasi, Sebanen, 12 November 2019

		ritual-ritual diatas yang telah diajarkan oleh guru mursyid.
2.	Bagaimana respon masyarakat terhadap Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah di dusun Sebanen desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019	1. membawa jamaah untuk lebih baik lagi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadikan hati merasa lebih tenang, dan menyadari bahwasanya hidup didunia hanya bersifat sementara oleh karena itu jangan selalu memikirkan dunia saja, harus seimbang usaha untuk kebutuhan didunia dan diakhirat
3.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah di dusun Sebanen desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2019	1. Faktor pendukungnya adanya koordinasi yang rapi dari wakil mursyid tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah dan masyarakat dusun Sebanen sehingga mempermudah pelaksanaan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Adanya dukungan tempat dan moril masyarakat yang sangat membantu dalam setiap kelangsungan kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. 2. Faktor penghambat yang dialami oleh masyarakat di dusun Sebanen yaitu tentang membagi

		<p>waktu untuk mengikuti kegiatan tarekat qadariyah naqsyabandiyah khususnya kegiatan manaqiban serta wafatnya guru mursyid tarekat qadariyah naqsyabandiyah sehingga masyarakat sangat kesulitan untuk mendapatkan tambahan ilmu khususnya dalam bidang tarekat qadariyah naqsyabandiyah.</p>
--	--	--

C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan yang mana hal tersebut merupakan hasil dari pokok pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode-metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan hal-hal yang ada dilapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus penelitian berlangsung berdasarkan pada focus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Penerapan Pendidikan Sufistik melalui Kegiatan Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember harus melewati beberapa tahap yang ditentukan dalam ajaran tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah diantaranya ialah seorang murid harus melaksanakan ikrar yang dalam khasanah tasawuf disebut bai'at setelah seorang murid mendapat bai'at dari mursyid tarekat Mursyid akan memberikan ijazah dzikir yang harus diamalkan oleh pengikut tarekat. Untuk dzikir qadariah sebanyak 165 kali dan dzikir naqsyabandiyah sebanyak 100 kali per latifah. Yang *ketiga* adalah rutinan khususiyah yang diadakan setiap seminggu sekali sesuai dengan kekompakan dari jamaah masing-masing. Yang *keempat* adalah dengan membaca manaqib. Manaqib sendiri adalah cerita tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, dengan adanya pembacaan manaqib tersebut akan menambah rasa kecintaan terhadap para ulama-ulama. Penerapan itu sebenarnya masing-masing pribadi, cuman tidak usah diniati bagaimana-bagaimana, diniati saja karena Allah, karena untuk mengenal Allah dengan cara berdzikir, orientasi tarekat adalah *hablumminallah*, jika kita sudah baik membangun hubungan kepada Allah maka InsyaAllah urusan

dunia akan lebih mudah bagi kita. Semuanya akan ikut mengarah ke hal yang positif, seperti akhlak kita

Dari temuan di atas kemudian dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Sururin

Dzikir dalam ajaran tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah meliputi dzikir lisan dan dzikir qalbu. Dzikir lisan atau juga dzikir nafi itsbat yaitu ucapan *laillahaillaallah*. Sedangkan dzikir qalbu atau dzikir ismu dzat adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut Allah, Allah, Allah secara *sir* atau *khafi* (dalam hati). Dalam tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah dzikir nafi itsbat dan dzikir nafi ismu dzat diajarkan secara bersamaan, karena keduanya saling melengkapi dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa. Pelaksanaan jenis dzikir ini diamalkan setiap selesai shalat wajib dengan cara memejamkan mata agar lebih menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan *la ilaha illa allah*. K.H Romli Tamim dalam buku Sururin, menjelaskan aktivitas dzikir ismu dzat atau dzikir lathaif minimal 5000 kali, sehingga bila dikerjakan setelah shalat fardhu, maka setiap pengamal tarekat cukup berdzikir 1000 kali dan dzikir ini dianjurkan sehari semalam sebanyak 5000 kali, pengamalan dzikir ini diterima oleh seseorang murid dari mursyidnya pertama kali bersama dengan baiat dan talqin *dzikir nafi isbat*. Namun untuk selanjutnya pemindahan dzikir dari *lathifah* yang satu ke *lathifah* yang lain dilakukan oleh mursyid tanpa pembaiatan *dzikir nafi isbat*. Pembaiatan ini sekaligus sebagai tanda kenaikan tingkatan dalam bentuk suluk seseorang yaitu mulai dari *lathifah al-qalbi*, *lathifah al-ruhi*, *lathifah al-sirri*, *lathifah al-kahfi*, *lathifah al-akhfa*, *lathifah an-nafsi*, dan *lathifah al-qalab*.⁷⁷

Teori dan data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat qadariah wa naqsyabandiyah adalah dengan melalui ketentuan yang diajarkan oleh guru mursyid yakni dengan berbai'at sebagai tahap awal pengamal tarekat. Serta mengamalkan dzikir yang sudah diijazahkan oleh guru Mursyid. Dzikir qadariah sebanyak 165 kali dan dzikir naqsyabandiyah sebanyak 100 kali. Hal ini jika dilakukan dengan istiqomah maka akan menumbuhkan sikap religius terhadap pengikut

⁷⁷ Sururin, *Perempuan dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012) 98.

tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah . dengan ajaran dzikir ini menjadikan hati para pengikut tarekat akan menjadi lebih tenang dan damai.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah harus mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan dalam ajaran tarekat yaitu seorang pengikut tarekat harus melaksanakan baia'at dari seorang mursyid. Melaksanakan shalat sunnah seperti shalat dhuha serta mengamalkan dzikir tarekat yang dilaksanakan setelah shalat fardu.

2. Respon Masyarakat Terhadap Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Dusun Sebanen Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah yaitu membawa jamaah untuk lebih baik lagi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadikan hati merasa lebih tenang, dan menyadari bahwasanya hidup didunia hanya bersifat sementara oleh karena itu jangan selalu memikirkan dunia saja, harus seimbang usaha untuk kebutuhan didunia dan diakhirat. Kegiatan dzikir tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah ini memberikan dorongan yang positif bagi masyarakat. Yaitu masyarakat lebih mudah mengontrol

emosinya, menjadikan hati lebih tenang serta bersemangat dalam melaksanakan ibadah.

. Respon masyarakat terhadap penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap relegius melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah sangat baik. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, contohnya yaitu sebelum mengikuti tarekat ini mereka sedikit sekali mengingat Allah dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Tetapi setelah mengikuti tarekat ini mereka berbondong-bondong dalam mengingat Allah SWT.

Adapun yang dilakukan oleh jamaah tarekat dalam mengingat Allah yaitu memulai dengan membiasakan berdzikir dengan khusus setelah sholat fardu, selalu memperbaiki perilakunya contohnya yang awalnya tidak bisa mengontrol emosi sekarang bisa mengontrol emosi meskipun tidak sepenuhnya, membiasakan melakukan ibadah sunnah (puasa sunnah, sholat duha, sholat tahajut dan lain sebagainya).

Secara psikologis bagaimana dzikir dapat membuat jiwa menjadi tenang, dalam pandangan hipnosis dzikir dapat dipandang sebagai bentuk *self Hypnosis* karena pada saat seseorang berpusat pada dzikirnya dan semakin lama dia tidak merasakan rangsangan yang ada disekitarnya, dengan demikian dalam kondisi sebagaimana tersebut seseorang akan memperoleh ketenangan.⁷⁸

⁷⁸ Bastaman, dkk, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar cet III, 2001) 161.

Temuan diatas kemudian didialogkan dengan firman Allah Swt yang dijelaskan dalam Ar-ra'ad ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁷⁹

Dari keterangan ayat al-Qur'an surah Ar-ra'ad ayat 28 dan teori yang dikembangkan oleh bastaman. Dengan melaksanakan dzikir akan membuat hati seseorang menjadi tenang. Sehingga keadaan emosi seseorang menjadi stabil, dengan keadaan hati yang tenang dan emosi yang stabil sehingga mendorong gairah atau semangat masyarakat untuk melaksanakan ibadah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Secara teoritis kata tarekat berarti “Jalan” spiritual mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (muraqabah, zikir, wirid, dan sebagainya)⁸⁰, manusia bebas menentukan tujuan hidupnya.

⁷⁹ Al qur'an dan terjemahnya

⁸⁰ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, 15.

Menurut Rivay Siregar di dalam pencapaian hidup mistik masing-masing menekankan pada pembebasan atau salvation.⁸¹

Seseorang memiliki pandangan dan tujuan hidup yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, walaupun tujuan hidup itu sama yaitu menyembah Allah maka jalan yang diambil untuk mengenal Allah bisa berbeda, manusia diciptakan dengan keistimewaan dalam berfikir dan bertindak, yakni dituntut untuk mempunyai pandangan hidup sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Sementara data empirik menunjukkan bahwa pengikut tarekat qadariah wa naqsyabandiyah yang memiliki tujuan hidup mengenal Allah dengan jalan tarekat sangat menerima sepenuh hati dan mengamalkan ajaran tarekat qadariah wa naqsyabandiyah untuk pembentukan sikap religiusnya. Adapun pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan sufistik ini adalah ketika para pengikut tarekat yang pertama tentang pendukung bahwa para pengikut menerima sepenuh hati ajaran tarekat qadariah wa naqsyabandiyah.

Teori dan data hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius melalui kegiatan tarekat qadariah wa naqsyabandiyah adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu Dari hasil observasi sudah cukup jelas yang disampaikan saat wawancara bahwasanya para pengikut atau jamaah tarekat menerima dengan sepenuh

⁸¹ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme klasik*, 5.

hati akan ajaran tarekat tersebut. Terdapat faktor internal dan eksternal dalam penerapan pendidikan sufistik melalui kegiatan tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah. Adapun faktor internal yaitu membagi waktu antara penerapan tarekat dengan aktivitas jamaah yang memang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hambatan yang kedua faktor eksternal yaitu setelah KH. Muhoffar Anwar wafat pemantauan penerapan tarekat tidak seintensif ketika beliau masih ada dan pengunjung kegiatan, pengajian tarekat mulai berkurang.

Temuan diatas kemudian dialogkan teori yang dikembangkan oleh muhibbin syah yang menyatakan bahwa, faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang,yaitu keadaan jasmani dan rohani. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari dialog temuan dengan teori yang ditawarkan diatas terdapat dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan dzikir tarekat adalah masalah membagi waktu untuk kegiatan (manaqiban) tarekat dengan waktu bekerja karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, pedagang. Adapun faktor ekstrnal yang dihadapi oleh adalah wafatnya guru mursyid dalam tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah sehingga, masyarakat kesulitan mendapatkan pengetahuan khususnya tentang tarekat. Faktor pendukungnya adanya koordinasi yang rapi dari wakil mursyid tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah dan

⁸² Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Rosda Karya,2010)129.

masyarakat dusun Sebanen sehingga mempermudah pelaksanaan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Adanya dukungan tempat dan moril masyarakat yang sangat membantu dalam setiap kelangsungan kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember meliputi sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari, manaqiban yang dilaksanakan satu minggu sekali jadwalnya menyesuaikan kondisi di masyarakat, melaksanakan dzikir tarekat yang dilaksanakan setiap setelah sholat fardhu, kegiatan suwelasan yang dilaksanakan setiap tanggal 11. Pengikut tarekat harus melaksanakan ritual-ritual diatas yang telah diajarkan oleh guru mursyid.
2. Respon Masyarakat Terhadap Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Relegius Melalui Kegiatan Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yaitu membawa jamaah untuk lebih baik lagi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadikan hati merasa lebih tenang, dan menyadari bahwasanya hidup didunia hanya bersifat sementara oleh karena itu jangan selalu memikirkan dunia saja, harus seimbang usaha untuk kebutuhan didunia dan diakhirat.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Sufistik Dalam Pembentukan Sikap Religius Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember hambatan yang dialami oleh masyarakat di dusun Sebanen yaitu tentang membagi waktu untuk mengikuti kegiatan tarekat qadariyah naqsyabandiyah khususnya kegiatan manaqiban serta wafatnya guru mursyid tarekat qadariyah naqsyabandiyah sehingga masyarakat sangat kesulitan untuk mendapatkan tambahan ilmu khususnya dalam bidang tarekat qadariyah naqsyabandiyah. Faktor pendukungnya adanya koordinasi yang rapi dari wakil mursyid tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah dan masyarakat dusun Sebanen sehingga mempermudah pelaksanaan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah. Adanya dukungan tempat dan moril masyarakat yang sangat membantu dalam setiap kelangsungan kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak. Sehingga peneliti memberikan saran, antara lain :

1. Kepada Tokoh Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah

Untuk selalu mengembangkan kegiatan dzikir tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah dan mengadakan kegiatan dzikir tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah yang jadwalnya tidak bentrok dengan pekerjaan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat dusun Sebanen

Untuk selalu menjaga dzikir yang telah diajarkan oleh guru mursyid dan lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan dzikir khususnya kegiatan manaqiban



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1992. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: CV Ramadhan
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlak tasawuf*, Bandung:CV Pustaka Setia.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arsani, M. 2015. *Urgensi Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren AT-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan Tahun Pelajaran 2014/2015* Jember: IAIN Jember.
- Basri ,Hasan. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Bastaman, dkk, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta
- Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* Surabaya: Apollo.
- Daud Ali, Muhammad. 2002. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, Moh. 2008. *Akidah Akhlak* Sidoarjo : Media Ilmu.
- J Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahjuddin, 2000. *Pendidikan Hati*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak tasawuf*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Mulyati, Sri . 2006. *Tarekat Tarekat Muktabarah*. Jakarta : Kencana
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jember : STAIN Press
- Munir, M. 2003. *Metode dakwah*, Jakarta: Frenada Mrdia.
- Narbuko, Kholid dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nawawi, Ismail. 2008. *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Karya Agung.

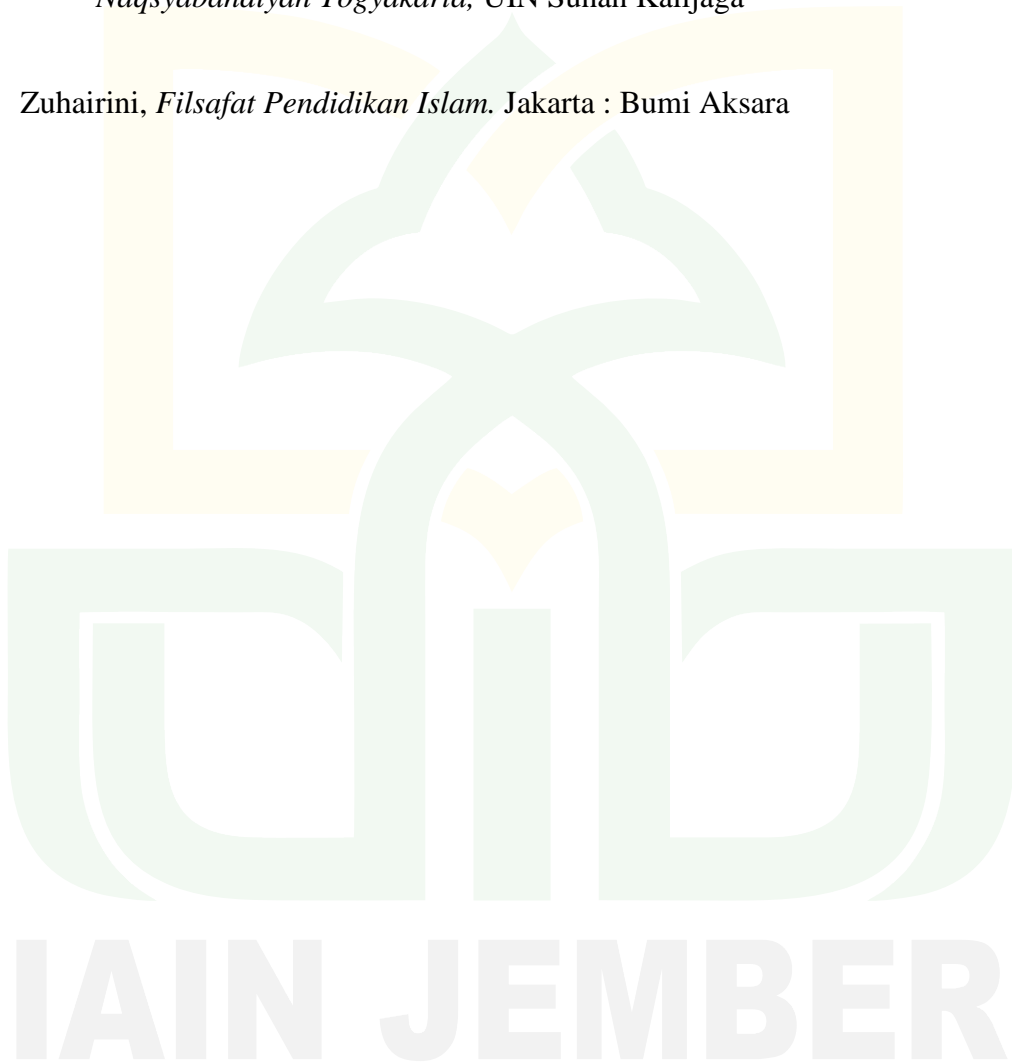
- Nawawi, Luthfi. 2010. *Jembatan Hati Meraih Cinta Ilahi* Situbondo: t.p.
- Rikza ,Chamami. 2013. *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang, Pustaka Rizki Putra.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Siregar, Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial “Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi”*, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Solihin, Moh. 2008. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudarmayanti, Syaifudin Hidayat, 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharto, Babun dkk, *Pedoman penulisan karya ilmiah*
- Sururin., 2012. *Perempuan dalam Dunia Tarekat* Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syukur. Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thabrani Rusyan, A. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti* Jakarta : Inti Media Cipta Nusantara.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karua Ilmiah* Jember: IAIN Jember Press
- Toriquddun, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf*, Malang: UIN Press Malang.
- UU Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 Tahun 2003*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika

Van Bruinessan, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan.

Wahyudi, Eko. 2016. *Ajaran dan Pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah Surau Ghausil Amin Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*, IAIN Jember.

Wakhid, Ahmad Zaenurrohman 2015. *Tarekat sebagai Model Pendidikan Agama Islam Pada Lanjut Usia (Studi dan Materi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat Melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Jember Tahun 2019	1. Pendidikan Sufistik 2. Sikap Religius 3. Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah	a. Tujuan Pendidikan Sufistik b. Model Pendidikan Sufistik a. Macam sikap religius b. Ciri Sikap Religius a. Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah	a. Terbentuknya orang berkepribadian muslim b. Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah c. Menjadi manusia yang taqwa a. Akhlaqi b. Amali c. Falsafi a. Aqidah b. Syari'at c. Akhlak a. Kejujuran b. Rendah hati c. Disiplin Tinggi d. Bermanfaat bagi orang lain a. Kesempurnaan suluk b. Dzikir c. Muraqabah	1. Informan a. Kepala Desa Lojejer b. Kepala Dusun Sebanen c. Tokoh Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah d. Pengikut Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif deskriptif 3. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Interview - Dokumenter 4. Metode Analisis Data Deskriptif Kualitatif : - Kondensasi Data - penyajian data - kesimpulan atau verifikasi data 5. Keabsahan data:	1. Bagaimana Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 2. Bagaimana respon masyarakat terhadap Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap

		<p>b. Ritual Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah</p>	<p>a. Mubaya'ah b. Tawajjuhan c. Manaqiban</p>		<p>- Triangulasi sumber dan Metode</p>	<p>religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?</p>
--	--	--	--	--	--	---

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Ulfa

NIM : 084141097

Fakultas/ Program Study : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **“Penerapan Pendidikan Sufistik dalam Pembentukan Sikap Religius Masyarakat melalui Kegiatan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Sebanen Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2019”** adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



Yulia Ulfa
NIM. 084141097

PEDOMAN PENELITIAN

OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Penerapan Pendidikan Sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah
2. Respon masyarakat terhadap Penerapan Pendidikan Sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat Qadariyah Wa Naqsyabndiyah

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah?
2. Apa saja kegiatan dalam tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah di dusun Sebanen?
3. Bagaimana respon masyarakat tentang penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah?
4. Apa saja kelebihan menerapkan kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah dalam pembentukan sikap religius?


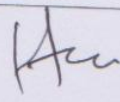

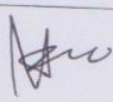
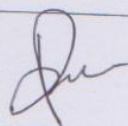
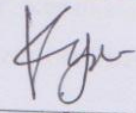
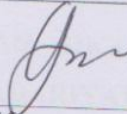
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan sufistik dalam pembentukan sikap religius masyarakat melalui kegiatan tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data/ profil desa Lojejer
2. Struktur Organisasi Pemerintahan desa Lojejer
3. Denah lokasi





JURNAL PENELITIAN

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	28 April 2019	Wawancara dengan Bapak Bayan selaku kepala dusun sebanen	
2.	07 November 2019	Wawancara dengan KH. Mudhoffar Anwar selaku Guru mursyid tarekat qadariyah naqsyabandiyah	
3.	10 November 2019	Wawancara dengan Gus Yul, selaku wakil mursyid tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah	
4.	09 November 2019	Wawancara dengan Ibu Ngadimah, masyarakat dusun Sebanen	
5.	09 November 2019	Wawancara dengan Ibu Poniayah, masyarakat dusun Sebanen	
6.	9 November 2019	Wawancara dengan Ibu Kayati, masyarakat dusun Sebanen	
7.	25 November 2019	Meminta surat selesai penelitian	

Jember, 27 Oktober 2019

Mengetahui

Kepala Desa Lojejer



M. Sholeh, SH, M.Si

BIODATA PENULIS



Nama : Yulia Ulfa
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 08 Juli 1996
NIM : 084 141 097
Alamat : Perumahan Tegal Besar Permai 1 Blok AB-6 ,
Jember
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Riwayat Pendidikan :

1. TK Dewi Masitoh Puger
2. SDN 04 Puger Kulon
3. SMPN 1 Puger
4. MAN 1 Jember
5. IAIN Jember